



**SELF-EFFICACY MAHASISWA SUKU BANJAR: SEBUAH STUDI ANALISIS
KOMPARATIF DITINJAU DARI GENDER**

Rezky Aditya Anugrah¹, Aziza Fitriah², Dyta Setiawati Hariyono³

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin^{1,2,3}

adityaanugrah9@gmail.com¹, aziza.fitriah@gmail.com², nandhita007@gmail.com³

Diterima: 5/8/2026; Direvisi: 16/8/2026; Diterbitkan: 9/10/2026

ABSTRAK

Dinamika kehidupan perkuliahan menuntut mahasiswa dewasa awal untuk memiliki ketahanan mental yang kokoh dalam menghadapi ragam tekanan akademik maupun sosial. Penyelidikan kuantitatif berdesain komparatif ini digagas untuk menguji ada tidaknya perbedaan tingkat *General Self-Efficacy* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan suku Banjar. Pengambilan data lapangan telah dieksekusi secara terstruktur pada bulan April 2026, dengan melibatkan dua ratus responden yang direkrut melalui teknik *purposive sampling*. Pengukuran konstruk psikologis tersebut menggunakan instrumen baku *General Self-Efficacy Scale* (GSES) yang adaptasi bahasa Indonesianya telah teruji. Seluruh sebaran data angka kemudian diuji melalui prosedur statistik *independent samples t-test* dengan bantuan perangkat lunak *JASP*. Temuan empiris membuktikan bahwa tidak terdapat disparitas skor yang bermakna antara kedua kelompok gender, terbukti dari nilai signifikansi sebesar 0,891 yang berada di atas ambang batas kesalahan konvensional. Angka tersebut menegaskan bahwa faktor jenis kelamin tidak menjadi penentu utama dalam membangun keyakinan diri mahasiswa. Kontribusi riset ini terletak pada perluasan pemetaan psikologis lintas gender dalam bingkai kultural suku Banjar, yang sekaligus memberi pijakan bagi institusi pendidikan untuk merancang strategi penguatan kapasitas mental secara inklusif.

Kata kunci: *Gender, Self-Efficacy, Suku Banjar*

ABSTRACT

The dynamics of college life require early adult students to possess robust mental resilience in facing various academic and social pressures. This comparative quantitative study was designed to examine whether differences exist in the levels of *General Self-Efficacy* between male and female Banjar undergraduate students. Field data collection was structurally executed in April 2026, involving two hundred respondents recruited through a *purposive sampling* technique. The psychological construct was measured using the standardized *General Self-Efficacy Scale* (GSES) with its validated Indonesian adaptation. All numerical data distributions were subsequently analyzed using an *independent samples t-test* procedure via the *JASP* software. Empirical findings demonstrate no significant score disparity between the two gender groups, as evidenced by a significance value of 0.891, which exceeds the conventional error threshold. This figure confirms that gender is not a primary determinant in building students' self-belief. The contribution of this research lies in expanding cross-gender psychological mapping within the cultural framework of the Banjar ethnic group, while providing a foundation for educational institutions to design inclusive mental capacity-building strategies.

Keywords: *Gender, Self-Efficacy, Banjarese*



PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan kontemporer menuntut generasi muda untuk menavigasi ekosistem sosial, akademik, dan profesional yang sarat akan kompleksitas serta tekanan kompetitif yang eskalatif. Kerentanan psikologis kerap muncul sebagai residu dari beban adaptasi tersebut, di mana sektor pendidikan tinggi menjadi salah satu ruang krusial tempat mahasiswa berupaya mempertahankan stabilitas mental di tengah turbulensi sosial dan ekonomi pascapandemi (Citraningtyas, 2021). Tekanan ini bermanifestasi secara nyata dalam bentuk kecemasan akademik, stres berkepanjangan, hingga hambatan fungsional yang berisiko mengganggu keberlangsungan studi individu (Rahmadi et al., 2024). Lebih jauh, isu kesejahteraan mental dan efisiensi fungsional ini tidak hanya menjadi fokus di ranah akademis, tetapi juga sejajar dengan perhatian di ranah organisasi dan industri dalam menjaga keberlanjutan produktivitas individu (Putri et al., 2025). Di sinilah ketahanan psikologis privat memegang kendali sentral, sebab kemampuan mahasiswa dalam memitigasi tekanan eksternal sangat bergantung pada konstruksi keyakinan internal terhadap kapasitas diri mereka sendiri dalam merespons berbagai persoalan hidup secara efektif.

Kerangka teoretis mengenai kapasitas fungsional tersebut berakar pada mekanisme *self-efficacy*, yang merepresentasikan keyakinan kognitif seseorang dalam mengorganisasi dan mengeksekusi serangkaian tindakan guna mencapai target tertentu. Dalam realitas empiris perguruan tinggi, perwujudan keyakinan diri ini tidak berjalan secara hampa sosial, melainkan berkelindan dengan konstruksi peran gender yang melekat pada diri mahasiswa (World Health Organization, 2024). Konstruksi sosial membedakan ekspektasi, beban domestik, serta pola sosialisasi antara laki-laki dan perempuan, yang secara historis kerap menciptakan asimetri peluang serta kerentanan psikologis yang khas pada masing-masing kelompok. Mahasiswa perempuan sering kali berhadapan dengan tuntutan peran berlapis di ruang publik maupun domestik yang memperbesar risiko kelelahan mental, sementara mahasiswa laki-laki dituntut memikul tekanan konformitas maskulinitas dalam merespons kegagalan maupun stres akademik (Roni et al., 2024).

Perbedaan manifestasi tekanan tersebut memicu perdebatan panjang di ranah empiris mengenai sejauh mana garis demarkasi gender berdampak terhadap variasi tingkat *self-efficacy* individu. Sebagian literatur mencatat adanya variasi skor efikasi diri antara laki-laki dan perempuan, baik dalam lingkup akademis maupun persiapan karier (Arumi et al., 2025; Moraga-Pumarino et al., 2025). Di sisi lain, analisis global dalam lingkungan pembelajaran modern menunjukkan bahwa ketimpangan efikasi diri berbasis gender kini semakin dinamis dan dapat tereduksi seiring meluasnya akses pembelajaran serta kesetaraan ruang akademik (Yu & Deng, 2022). Kompleksitas temuan yang beragam ini mengisyaratkan bahwa telaah mengenai efikasi diri tidak boleh hanya berhenti pada pengukuran statistik universal semata, melainkan harus diletakkan dalam ekosistem kultural yang melingkupi subjek penelitian secara autentik.

Menariknya, diskursus mengenai ketahanan mental dan efikasi diri pada generasi muda hari ini menemukan titik temu yang relevan ketika dihubungkan dengan kekayaan kearifan lokal Nusantara, khususnya pada masyarakat Urang Banjar di Kalimantan Selatan. Di tengah gempuran modernisasi, mahasiswa dari etnis ini mewarisi sistem nilai tradisional yang secara sosiokultural dirancang untuk menempa keteguhan mental dan etos kerja tanpa kompromi. Filosofi hidup masyarakat lokal tidak sekadar berfungsi sebagai warisan budaya pasif, melainkan bertransformasi menjadi modal psikologis (*psychological capital*) yang





mengarahkan individu untuk memandang setiap hambatan sebagai tantangan yang harus dituntaskan dengan penuh tanggung jawab (Kosasih & Yunanto, 2022).

Manifestasi konkret dari etos tersebut tercermin melalui semboyan “*Waja Sampai Kaputing*” (WASAKA) yang merepresentasikan daya juang tanpa kenal kata menyerah hingga garis akhir, serta prinsip “*Gawi Manuntung*” yang menekankan pentingnya menuntaskan setiap pekerjaan secara tuntas dengan komitmen moral yang tinggi (Lismayanti et al., 2023; Suriansyah et al., 2023). Perpaduan antara nilai budaya lokal ini dengan proses pembelajaran formal membentuk pola ketahanan tersendiri bagi mahasiswa Banjar, baik laki-laki maupun perempuan, dalam meredam kompleksitas tekanan dunia perkuliahan modern. Nilai-nilai kultural tersebut bertindak sebagai katalisator psikologis yang memperkuat keyakinan internal individu saat mengelola berbagai hambatan akademik yang dinamis.

Meskipun irisan antara nilai lokal, konstruksi gender, dan efikasi diri menyimpan potensi eksplorasi yang kaya, studi komparatif yang secara khusus memotret perbedaan tingkat *self-efficacy* mahasiswa suku Banjar berdasarkan tinjauan gender masih sangat terbatas dalam literatur psikologi pendidikan kontemporer. Sebagian besar riset cenderung melihat variabel gender secara general tanpa mengaitkannya dengan akar sosio-kultural tempat individu tersebut tumbuh dan berinteraksi. Ruang kosong inilah yang mendorong urgensi penulisan riset untuk membongkar secara objektif apakah konstruksi peran gender benar-benar menciptakan disparitas tingkat *self-efficacy* di kalangan mahasiswa suku Banjar, ataukah nilai-nilai kearifan lokal justru menyamaratakan ketahanan mental mereka dalam menghadapi tuntutan zaman.

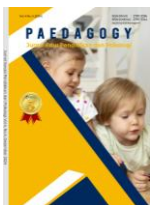
Berdasarkan landasan pemikiran tersebut, riset ini diarahkan secara spesifik untuk menguji ada tidaknya perbedaan tingkat *self-efficacy* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan suku Banjar, sekaligus memetakan gambaran deskriptif distribusinya di perguruan tinggi. Kontribusi dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan psikologi pendidikan melalui integrasi perspektif lokalitas budaya, serta memberikan panduan praktis bagi institusi pendidikan tinggi dalam merancang model intervensi psikologis yang berbasis pada kearifan lokal demi memperkuat ketangguhan generasi muda secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif untuk mengkaji fenomena yang ada. Tujuan utama dari rancangan ini adalah untuk melihat apakah terdapat perbedaan tingkat General Self-Efficacy antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Dalam pelaksanaannya, peneliti sama sekali tidak memberikan perlakuan atau manipulasi apa pun terhadap subjek penelitian. Seluruh kondisi di lapangan dibiarkan berjalan secara alami tanpa ada rekayasa situasi dari pihak pengamat. Seluruh proses pengambilan data di lapangan telah dilaksanakan secara terstruktur pada bulan April 2026. Data yang terkumpul kemudian dipersiapkan secara cermat untuk melalui tahapan analisis statistik berikutnya.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria khusus ditetapkan secara selektif agar partisipan yang direkrut benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mahasiswa aktif perguruan tinggi di Kalimantan Selatan, berketurunan etnis Banjar, berada pada rentang usia 18–25 tahun, serta bersedia berpartisipasi secara sukarela. Total responden yang terlibat secara keseluruhan berjumlah dua ratus orang mahasiswa aktif suku Banjar di Kalimantan Selatan. Alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner *General Self-Efficacy Scale* (GSES) yang dikembangkan oleh Schwarzer dan Jerusalem (1995) versi adaptasi bahasa Indonesia. Skala psikologis ini menggunakan model Likert dengan lima pilihan jawaban untuk setiap





pernyataan. Berdasarkan hasil pengujian sebelumnya, instrumen ini terbukti memiliki tingkat keandalan yang sangat baik untuk mengukur variabel tersebut.

Proses pengisian data dilakukan secara daring melalui perantara Google Form agar lebih mudah diakses oleh responden. Sebelum pengisian dimulai, setiap partisipan diberikan penjelasan singkat serta lembar persetujuan (*informed consent*) untuk menjamin kerahasiaan identitas mereka. Sebelum melakukan uji beda menggunakan *independent samples t-test*, data penelitian harus melalui beberapa tahapan pengujian awal. Tahapan tersebut mencakup uji normalitas dan uji homogenitas untuk memastikan data layak dianalisis secara parametrik. Seluruh proses perhitungan angka statistik tersebut akhirnya diolah menggunakan bantuan program JASP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik subjek penelitian dipetakan secara komprehensif untuk memberikan gambaran faktual mengenai profil demografi dan latar belakang institusi responden. Berdasarkan pendataan awal terhadap total dua ratus partisipan yang memenuhi kriteria seleksi, rincian karakteristik demografi subjek tersebut disajikan secara terperinci melalui Tabel 1 di bawah ini. Proporsi sebaran data demografis ini memberikan landasan heterogenitas institusional yang memadai bagi pengujian statistik selanjutnya. Informasi terkait karakteristik subjek ini juga memperlihatkan proporsi jenis kelamin serta rentang usia keterlibatan sampel dalam cakupan regional penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
Usia	18–21 Tahun	140	70%
	22–25 Tahun	60	30%
Jenis Kelamin	Laki-laki	71	36%
	Perempuan	129	65%
Asal Kampus	Universitas Muhammadiyah Banjarmasin	95	48%
	Universitas Lambung Mangkurat	35	18%
	Universitas Islam Kalimantan M.A. Al-Banjari	28	14%
	Perguruan Tinggi Lainnya	42	21%
Total		200	100%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat jelas bahwa mayoritas partisipan berada pada rentang usia remaja akhir serta didominasi oleh subjek berjenis kelamin perempuan dari berbagai institusi pendidikan tinggi. Langkah analitis berikutnya memerlukan pengujian prasyarat parametrik guna memastikan bahwa distribusi data memenuhi asumsi kenormalan populasi yang disyaratkan. Hasil pengujian asumsi normalitas menggunakan pendekatan Kolmogorov-Smirnov dapat dicermati secara langsung pada Tabel 2 berikut ini. Pemenuhan tahapan uji normalitas ini menjadi landasan formal sebelum tahapan uji hipotesis komparatif dijalankan lebih lanjut.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Normalitas

Variabel	Statistik Kolmogorov-Smirnov	Nilai Signifikansi (p)	Keterangan
----------	------------------------------	------------------------	------------

<i>General Self-Efficacy</i>	0,068	0,310	Terdistribusi Normal
------------------------------	-------	-------	----------------------

Merujuk pada Tabel 2, nilai signifikansi uji normalitas tercatat berada di atas ambang batas alfa konvensional yang telah ditentukan. Kondisi ini secara statistik mengonfirmasi bahwa sebaran data skor variabel terikat telah memenuhi asumsi distribusi normal secara penuh. Selain uji normalitas, pemenuhan asumsi homogenitas varians antarkelompok perbandingan juga menjadi keharusan mutlak sebelum uji hipotesis dieksekusi. Temuan uji homogenitas varians melalui prosedur *Levene's test* dirangkum secara ringkas dalam sajian Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Varians (*Levene's Test*)

Variabel	Nilai F	df1	df2	Nilai Signifikansi (p)	Keterangan
<i>General Self-Efficacy</i>	$2,639 \times 10^{-4}$	1	198	0,987	Varian Homogen

Berdasarkan Tabel 3, angka signifikansi yang diperoleh jauh melampaui batas minimum yang disyaratkan untuk pengujian kesamaan varians antarkelompok. Temuan tersebut membuktikan secara empiris bahwa asumsi homogenitas varians di antara kelompok sampel telah terpenuhi sepenuhnya. Dengan terpenuhinya kedua uji prasyarat asumsi klasik tersebut, prosedur pengujian hipotesis komparatif utama dapat dilanjutkan menggunakan statistik parametrik. Rangkuman hasil pengujian *independent samples t-test* untuk melihat perbedaan antar-gender disajikan secara lengkap melalui Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji *Independent Samples T-Test* Berdasarkan Gender

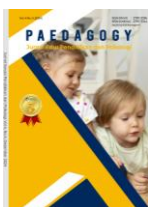
Variabel	Nilai t	df	Nilai Signifikansi (p)	Cohen's d	SE Cohen's d
<i>General Self-Efficacy</i>	-0,138	198	0,891	-0,020	0,148

Berdasarkan Tabel 4, angka signifikansi pengujian komparatif menunjukkan nilai yang lebih tinggi daripada taraf signifikansi alfa yang ditetapkan. Konsekuensi logis dari keluaran angka statistik tersebut adalah penerimaan hipotesis nihil dan penolakan hipotesis alternatif. Untuk memperjelas posisi kecenderungan skor empiris pada masing-masing kelompok subjek, perbandingan ukuran parameter pusat dan dispersi kelompok ditampilkan pada Tabel 5. Analisis deskriptif kelompok ini melengkapi informasi numerik dari uji komparatif yang telah dilakukan sebelumnya.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Kelompok Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Kelompok	Jumlah (N)	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi (SD)	Std. Error (SE)
<i>General Self-Efficacy</i>	Laki-laki	71	39,21	5,672	0,673
	Perempuan	129	39,33	5,593	0,492

Mengacu pada Tabel 5, parameter pemusatan data antar-kelompok menunjukkan angka rata-rata yang relatif berimbang tanpa disparitas yang mencolok. Konsistensi skor ini mengindikasikan kesetaraan capaian numerik antara subjek laki-laki dan perempuan dalam kohort penelitian. Guna melengkapi analisis kuantitatif secara menyeluruh, pemetaan kategori tingkat capaian skor partisipan secara keseluruhan dijabarkan melalui Tabel 6. Penyajian



kategori ini memberikan rincian kuantitatif mengenai proporsi sebaran subjek ke dalam klasifikasi rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kategori *General Self-Efficacy* Secara Keseluruhan

Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Rendah	26	13%
Sedang	138	69%
Tinggi	36	18%
Total	200	100%

Berdasarkan Tabel 6, mayoritas mutlak subjek penelitian terkonsentrasi pada kategori tingkat efikasi menengah. Pengelompokan ini memberikan gambaran empiris mengenai posisi kecenderungan skor subjek secara agregat dalam populasi penelitian. Untuk melihat apakah pola kategori tersebut menunjukkan variasi ketika dipilah berdasarkan kategori gender, perbandingan frekuensinya disajikan pada Tabel 7. Pemilahan kategori berdasarkan jenis kelamin ini berguna untuk mendeteksi kecenderungan proporsi kelompok secara lebih spesifik.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kategori Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Laki-Laki (N=71)	Persentase (%)	Perempuan (N=129)	Persentase (%)
Rendah	10	14%	16	12%
Sedang	48	68%	91	71%
Tinggi	13	18%	22	17%
Total	71	100%	129	100%

Merujuk pada Tabel 7, proporsi sebaran kategori pada kelompok laki-laki dan perempuan menampilkan corak persentase yang serupa. Dominasi kategori menengah tampak konsisten mewarnai kedua kelompok subjek tanpa anomali yang berarti. Selain pemilahan berdasarkan gender, pemetaan karakteristik kategori berdasarkan kelompok rentang usia partisipan juga disajikan guna memperkaya informasi deskriptif, sebagaimana tercantum pada Tabel 8. Penyajian data berbasis usia ini melengkapi rangkaian laporan hasil analisis kuantitatif secara komprehensif.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kategori Berdasarkan Rentang Usia

Kategori	Usia 18–21 Tahun (N=140)	Persentase (%)	Usia 22–25 Tahun (N=60)	Persentase (%)
Rendah	17	12%	9	15%
Sedang	98	70%	40	67%
Tinggi	25	18%	11	18%
Total	140	100%	60	100%

Berdasarkan Tabel 8, sebaran tingkat kategori pada kelompok remaja akhir dan dewasa awal menunjukkan pola proporsional yang seirama. Konsentrasi terbesar pada kedua rentang kelompok usia tersebut tetap bermuara pada kategori tingkat menengah. Seluruh sajian data kuantitatif di atas merepresentasikan struktur temuan objektif yang menjadi dasar bagi penarikan kesimpulan empiris dalam riset ini. Informasi numerik ini disajikan secara murni tanpa menyertakan argumen teoretis ataupun pembahasan mendalam di luar koridor data statistik.



Pembahasan

Penyelidikan ini diarahkan untuk menguji ada tidaknya disparitas skor *General Self-Efficacy* sekaligus memetakan sebaran profil kategorisasi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dari suku Banjar. Berdasarkan pengujian hipotesis komparatif menggunakan *independent samples t-test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,891 yang berada di atas taraf kesalahan konvensional, sehingga hipotesis nihil diterima secara empiris. Temuan utama ini memberikan bukti statistik bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *General Self-Efficacy* yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Rincian nilai rata-rata kelompok turut memperkuat argumen tersebut, di mana kelompok laki-laki mencatatkan skor rata-rata 39,21 sementara kelompok perempuan berada pada angka 39,33. Selisih numerik yang amat tipis ini mengonfirmasi bahwa kapasitas keyakinan diri di antara kedua kelompok gender relatif setara dalam menghadapi lingkungan akademik.

Konsistensi temuan tanpa adanya perbedaan signifikan antar-gender ini sejalan dengan temuan riset empiris yang dilakukan oleh Sari dan Ahmad (2022), yang melaporkan kesetaraan skor efikasi diri pada mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam menjalankan tanggung jawab akademis. Argumen serupa ditegaskan pula oleh Dzulfikar (2022) melalui analisis komparatif pada domain penyelesaian tugas analitis, di mana tidak ditemukan kesenjangan keyakinan diri berbasis gender secara keseluruhan. Penguatan mutakhir dari Andriani et al. (2025) menunjukkan bahwa kesetaraan akses terhadap lingkungan perguruan tinggi serta tuntutan kurikulum yang seragam memberikan ruang tumbuh yang seimbang bagi mahasiswa lintas gender. Dengan diperolehnya kesempatan belajar dan pembinaan yang setara, disparitas psikologis terkait rasa percaya diri antarkelompok dapat diminimalkan secara optimal.

Kendati pengujian statistik utama menunjukkan ketiadaan perbedaan yang bermakna, pemetaan deskriptif proporsi kategori memperlihatkan variasi kecil pada sebaran frekuensi data. Responden perempuan tercatat mendominasi kategori tingkat sedang sebesar 71%, sedikit di atas kelompok laki-laki yang berada pada angka 68%. Sebaliknya, persentase kelompok laki-laki pada kategori rendah tampak sedikit lebih besar yaitu 14%, dibandingkan kelompok perempuan yang tercatat 12%. Pola kecenderungan tipis ini selaras dengan temuan Mamnoun et al. (2023) serta Luo et al. (2022) yang mencatat bahwa dinamika adaptasi akademik tahun akhir dapat mendorong variasi skor efikasi diri yang sedikit lebih tinggi pada subjek perempuan. Wal demikian, Hamann et al. (2021) mengingatkan bahwa selisih persentase yang kecil semacam ini lebih merepresentasikan variasi distribusi sampel ketimbang disparitas substantif yang bersifat mutlak. Oleh sebab itu, corak sebaran yang relatif seragam ini mengindikasikan bahwa seluruh mahasiswa suku Banjar memiliki fondasi mental yang memadai dalam merespons dinamika perkuliahan.

Secara keseluruhan, konsentrasi subjek penelitian yang mayoritas berada pada kategori tingkat efikasi sedang hingga tinggi menegaskan bahwa mahasiswa memiliki daya dukung internal yang baik dalam menghadapi tekanan akademik. Peran penting sumber daya psikologis ini didukung oleh temuan Greco et al. (2022) yang menyatakan bahwa efikasi diri berfungsi sebagai instrumen determinan bagi mahasiswa dalam mengelola beban studi serta merawat motivasi belajar. Van Zyl et al. (2022) menambahkan bahwa kekuatan mental tersebut secara langsung memfasilitasi kapasitas adaptasi individu terhadap berbagai bentuk transisi lingkungan pendidikan tinggi. Meskipun penelitian ini tidak menguji variabel kultural secara langsung, Jin et al. (2023) menjelaskan bahwa nilai-nilai sosio-kultural yang mengarahkan



kemandirian individu turut memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan konstruk efikasi diri di berbagai belahan dunia.

Ditinjau dari karakteristik demografi usia, mayoritas partisipan penelitian terkonsentrasi pada rentang usia 18 hingga 21 tahun yang merepresentasikan fase perkembangan remaja akhir. Pada fase transisi ini, individu secara aktif mengumpulkan akumulasi pengalaman pemecahan masalah serta strategi penyesuaian diri terhadap tuntutan sosial maupun akademik yang semakin kompleks. Karakteristik kelompok usia tersebut sangat relevan dengan temuan Mahmudah et al. (2026) yang menggarisbawahi pentingnya stabilitas psikologis Generasi Z dalam menghadapi tekanan multidimensional di lingkungan perguruan tinggi. Di samping itu, Pietluch (2023) menekankan bahwa fleksibilitas adaptasi yang ditopang oleh keyakinan diri memegang kemudi utama bagi mahasiswa untuk bertahan di tengah arus perubahan dunia pendidikan. Dominasi kelompok usia remaja akhir ini menjadi basis psikologis yang kondusif bagi terbentuknya keyakinan diri yang matang dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

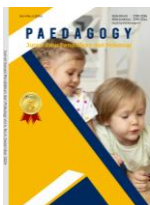
Kualitas akademik dari riset ini ditopang oleh beberapa keunggulan metodologis yang mendasar. Pemanfaatan instrumen baku *General Self-Efficacy Scale* (GSES) yang dioperasikan pada dua ratus responden memberikan representasi empiris yang solid mengenai profil mahasiswa suku Banjar, sebuah kelompok demografis yang masih memerlukan eksplorasi psikologis lebih mendalam. Kendati demikian, riset ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati secara objektif. Penggunaan desain potong lintang (*cross-sectional*) membatasi ruang interpretasi hanya pada satu titik waktu pengambilan data saja. Di samping itu, penelitian belum melibatkan variabel eksternal lain seperti dukungan sosial atau status sosio-ekonomi secara komprehensif. Berdasarkan catatan evaluatif tersebut, kajian lanjutan di masa mendatang disarankan untuk memperluas cakupan variabel prediktor, memperdalam eksplorasi nilai-nilai lokal, serta menerapkan pendekatan analitis longitudinal guna menangkap dinamika perubahan psikologis secara lebih utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat *Self-Efficacy* secara umum pada mahasiswa suku Banjar mayoritas berada pada kategori sedang tinggi. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kepercayaan yang memadai pada kemampuan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan, menyelesaikan masalah, dan mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan Gender, distribusi *Self-Efficacy* secara umum di antara mahasiswa laki-laki dan perempuan menunjukkan pola yang relatif sama. Hasil analisis perbedaan juga menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat *Self-Efficacy* secara umum antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dari suku Banjar. Dengan demikian, *Self-Efficacy* di kalangan mahasiswa suku Banjar cenderung berada pada tingkat yang cukup baik dan tidak dipengaruhi oleh perbedaan Gender.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi perkembangan bidang psikologi, terutama terkait dengan *General Self-Efficacy* pada mahasiswa dalam konteks budaya Banjar yang masih sedikit diteliti. Temuan dari penelitian ini juga menguatkan teori Bandura yang mengungkapkan bahwa *Self-Efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan dalam menghadapi beragam situasi hidup. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan, pengajar, dan layanan psikologis di kampus dalam merancang program yang mendukung pengembangan *Self-Efficacy* mahasiswa,

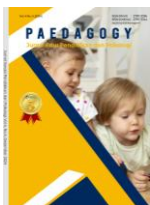




dan bisa menjadi dasar bagi tenaga ahli psikologi untuk merancang program pelatihan pemecahan masalah, regulasi diri, dan pemberian pengalaman pembelajaran yang positif sebagai upaya meningkatkan *Self-Efficacy* atau keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tuntutan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Mahasiswa diharapkan bisa terus meningkatkan *General Self-Efficacy* mereka melalui pengalaman keberhasilan, pengasahan keterampilan, serta pemanfaatan dukungan sosial yang positif. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *General Self-Efficacy*, seperti dukungan sosial, pengaturan diri, pengalaman sukses, dan elemen budaya, dengan melibatkan responden yang lebih bervariasi serta menggunakan desain penelitian longitudinal untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, I., Umaroh, S. K., & Govicar, D. Y. A. (2025). Memetakan efikasi diri akademik mahasiswa Gen Z: Kajian komparatif berdasarkan gender dan status pekerjaan. *Jurnal Studia Insania*, 13(1), 66–79. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/insania/article/view/14726>
- Arumi, M. S., Fadillah, Z. E. N., Fitriani, Y., & Hermawan, L. G. (2025). Gender analysis of career self efficacy in university students. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 12(1), 41–50. <https://doi.org/10.24042/kons.v12i1.19655>
- Citraningtyas, C. E. (2021). Addressing optimism among the young Indonesian generation in sustaining the pandemic. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 279–289. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i2.33469>
- Dzulfikar, A. (2022). Self-efficacy dalam pemecahan masalah statistika mahasiswa: Analisis berdasarkan gender. *Circle: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 15–28. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/circle/article/view/681>
- Hamann, K., Pilotti, M. A., & Wilson, B. M. (2021). What lies beneath: The role of self-efficacy, causal attribution habits, and gender in accounting for the success of college students. *Education Sciences*, 11(7), 333. <https://doi.org/10.3390/educsci11070333>
- Jin, R., Wu, R., Xia, Y., & Zhao, M. (2023). What cultural values determine student self-efficacy? An empirical study for 42 countries and economies. *Frontiers in Psychology*, 14, 1177415. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1177415>
- Kosasih, D. N., & Yunanto, T. A. R. (2022). Kajian psychological capital pada filosofi hidup suku Banjar “Waja Sampai Kaputing” pada Strawberry Generation. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(2), 403–414. <https://repository.ubaya.ac.id/42858/>
- Lismayanti, H., Supratno, H., & Yuwana, S. (2023). Exploring teacher’s identity and reflection of local culture Urang Banjar Gawi Manuntung in a classroom interaction context. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(2), 85–91. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.02.11>
- Luo, Y., Gao, W., & Liu, X. (2022). Longitudinal relationship between self-esteem and academic self-efficacy among college students in China: Evidence from a cross-lagged model. *Frontiers in Psychology*, 13, 877343. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2022.877343/full>



- Mahmudah, S., Mahmud, S., Mufitasari, D., Astutik, F., & Khoirot, U. (2026). A multidimensional predictive model of loneliness in Indonesian Generation Z. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 14(1), 323–342. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v14i1.2221>
- Mamnoun, S., Nfissi, A., & Naguim, M. (2023). Students' perceived academic self-efficacy by gender and subject domain. *Journal of Gender, Culture and Society*, 3(1), 57–65. <https://al-kindipublisher.com/index.php/jgcs/article/view/5539>
- Moraga-Pumarino, A., Salvo-Garrido, S., & Ortiz-Cea, V. (2025). Gender, self-efficacy, and academic performance: Evidence in business education program. *Behavioral Sciences*, 15(5), 563. <https://doi.org/10.3390/bs15050563>
- Pietluch, A. (2023). Fostering students' adaptability through self-efficacy: A case study of undergraduate university students. *Humanities and Social Sciences*, 30(1), 91–100. <https://doi.org/10.7862/rz.2023.hss.08>
- Putri, D. A., Siregar, F. N., Andriansi, R., Pasaribu, R., & Lubis, S. A. (2025). Peran psikologi industri dan organisasi dalam meningkatkan kesejahteraan karyawan dan produktivitas kerja. *Jurnal Akademik Ekonomi dan Manajemen*, 2(3), 653–661. <http://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jaem/article/view/5771>
- Rahmadi, M. A., Nasution, H., Mawar, L., & Sari, M. (2024). Analisis keterkaitan kesehatan mental dan stres akademik mahasiswa. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 37–55. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v4i2.1977>
- Roni, R., Aminuyati, A., Karolina, V., Buwono, S., & Wiyono, H. (2024). Differences in academic stress based on gender in final year students of the Social Sciences Education Study Program at FKIP UNTAN. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 761–770. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11500702>
- Sari, R., & Ahmad, N. Q. (2022). Perbedaan self-efficacy dan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah PKn berdasarkan gender di IAIN Takengon. *FONDATIA*, 6(4), 1028–1039. <https://ejournal.ipn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/2340>
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., Purwanti, R., Adiattoni, M., & Nurmala, D. (2023). Pengembangan media gawi manuntung untuk meningkatkan keterampilan masyarakat 5.0 dan karakter waja sampai kaputing. *Journal of Education Research*, 4(4), 2205–2218. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.587>
- Van Zyl, L. E., Klibert, J., Shankland, R., See-To, E. W., & Rothmann, S. (2022). The general academic self-efficacy scale: Psychometric properties, longitudinal invariance, and criterion validity. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 40(6), 777–789. <https://doi.org/10.1177/07342829221097174>
- World Health Organization. (2024). *Gender and health*. World Health Organization. Retrieved October 3, 2026, from <https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/gender-and-health>
- Yu, Z., & Deng, X. (2022). A meta-analysis of gender differences in e-learners' self-efficacy, satisfaction, motivation, attitude, and performance across the world. *Frontiers in Psychology*, 13, 897327. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.897327>